

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar merupakan poin utama dari proses pendidikan secara utuh dengan guru dan siswa sebagai pemeran penting didalamnya. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Proses belajar mengajar merupakan faktor utama penentu dari hasil belajar. Jika proses belajar mengajar dilaksanakan secara efektif dan efisien dengan dukungan media pembelajaran yang menarik maka akan menghasilkan hasil belajar yang positif bagi siswa. Kualitas guru juga menjadi faktor keberhasilan siswa, mulai dari pemahaman materi, pengkondisian kelas, dan lain-lain.

Matematika adalah salah satu bidang ilmu penting yang tanpa disadari selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Konsep-konsep matematika dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam

kehidupan. Matematika adalah pelajaran yang selalu ada di setiap kurikulum, mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, hingga diperkuliahan pun yang bukan bidang matematika tetap mendapatkan pembelajaran tersebut. Matematika itu kumulatif, dimana berawal dari operasi dasar penjumlahan dan pengurangan yang meningkat menjadi perkalian dan pembagian. Penjumlahan merupakan operasi penggabungan antara bilangan yang satu dengan bilangan yang lain. Angka adalah sebuah simbol abstrak dari bahasa matematika, yaitu konversi dari simbol bilangan.

Siswa tunagrahita merupakan salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang intelektualnya di bawah rata-rata. Dengan keterbatasan mental yang dialami membuat siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam menerima serta menyerap informasi yang ada, sehingga sulit bagi siswa tunagrahita untuk mengikuti perintah dengan baik. Dengan intelektual di bawah rata-rata mempengaruhi pada kegiatan akademik, salah satunya dalam pembelajaran matematika.

Kemampuan siswa tunagrahita di bidang matematika ini cenderung sangat lemah dengan hambatan kognitif yang dimiliki siswa. Maka dari itu sulit untuk mengajarkan anak tunagrahita dengan pelajaran matematika yang bersifat abstrak. Perlu adanya dukungan media pembelajaran yang konkrit untuk mempermudah pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan.

Berdasarkan pengamatan serta dukungan data yang diberikan oleh guru kelas pada proses pembelajaran matematika dalam kemampuan menjumlahkan di kelas 2 SMA SLB Sinar Kasih, peserta didik masih mengalami hambatan dilihat dari hasil belajarnya. Pada saat proses belajar, peneliti menemukan peserta didik yang belum mampu dan masih ragu dalam menunjukkan bilangan sesuai dengan instruksi guru. Kesulitan lainnya juga dilihat dari siswa yang kurang ikut serta dan aktif dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh metode yang digunakan yaitu metode ceramah dan media yang digunakan hanya papan tulis yang berfungsi untuk menulis soal-soal latihan.

Kenyataan di atas didukung oleh penelitian relevan, antara lain hasil penelitian yang dilakukan oleh Erlina dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mengurutkan Bilangan 1-10 Melalui Media Pohon Hitung Anak Kelompok B di TK Baptis Setia Bakti Kediri” telah terpaparkan hasil dari siklus I yaitu 66,25% yang belum memenuhi target peneliti. Penelitian kemudian dilanjutkan ke siklus II dengan hasil 83,75%. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 17,5% dengan menggunakan pohon hitung.¹

¹ Erlina, *Meningkatkan Kemampuan Kognitif Mengurutkan Bilangan 1-10 Melalui Media Pohon Hitung Anak Kelompok B di TK Baptis Setia Bakti Kediri*, 2018, <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pinus/article/view/11867/775>, Vol.3 No.2, p.76-77. Diunduh tanggal 28 November 2018.

Penelitian relevan lainnya yang dilakukan oleh Ni Kadek Indrawati, I Nyoman Wirya dan Made Suarjana dengan jurnal yang berjudul “Penerapan Metode Tanya Jawab Berbantuan Media Pohon Hitung untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok A TK Trisula Singaraja” ditemukan hasil pada siklus I sebesar 50,65% dengan kategori rendah, ternyata mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 68,65% tergolong pada kategori sedang. Jadi terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 18% dalam kemampuan kognitif anak setelah menerapkan metode tanya jawab berbantuan media pohon hitung pada anak kelompok A TK Trisula Singaraja.²

Jurnal yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Memahami Konsep Bilangan dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas Melalui Media Pohon Bilangan pada Anak Kelompok A di TK Avicenna Surabaya” yang diteliti oleh Wilis Tinah dan Muhammad Reza juga mengalami peningkatan dilihat dari siklus II dengan hasil 92%. Peningkatan ini mencapai 84% mengingat pada pengamatan pra siklus hanya terdapat 8% anak yang dikategorikan mampu memahami konsep bilangan dengan baik.³

² Ni Kadek Indrawati dkk, *Penerapan Metode Tanya Jawab Berbantuan Media Pohon Hitung untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok A TK Trisula Singaraja*, 2013, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/1451>, Vol.1 No.1, p.1. Diunduh tanggal 28 November 2018.

³ Wilis Tinah dan Muhammad Reza, *Peningkatan Kemampuan Memahami Konsep Bilangan dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas Melalui Media Pohon Bilangan pada Anak Kelompok A di TK Avicenna Surabaya*, 2013,

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil kartu bilangan yang ada pada pohon, dilanjutkan dengan menempel kartu bilangan pada pohon secara bergantian dan diakhiri dengan menyebutkan lambang bilangan di pohon bersama-sama.

Dari paparan ketiga penelitian relevan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya konsep pohon sederhana yang terdiri dari batang, daun dan buah yang ditulis dengan lambang angka lalu digunakan sebagaimana fungsinya. Dilengkapi dengan metode tanya jawab dalam penyajian pelajaran dengan tujuan para guru dan siswa mendapatkan manfaat, khususnya peningkatan keberhasilan dalam belajar mengajar matematika.

Sedikit berbeda dengan pelaksanaan penelitian relevan sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Wahid Ibnu Zaman dengan jurnal yang berjudul “Pembelajaran Matematika dengan Media Pohon Matematika pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat” menunjukkan penguasaan siswa lebih dari 85% atau termasuk kriteria penguasaan sangat baik dilihat dari hasil kuis yang diberikan di akhir setiap pembelajaran.⁴

<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/805/587>, Vol.2 No.1, p.7. Diunduh tanggal 28 November 2018.

⁴ Wahid Ibnu Zaman, *Pembelajaran Matematika dengan Media Pohon Matematika pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat*, 2012, <http://digilib.stkippgri-blitar.ac.id/368/>, Vol.14 No.2, p.243. Diunduh tanggal 28 November 2018.

Adapun penggunaan media pohon matematika dari Wahid Ibnu Zaman yaitu guru menyiapkan jawaban yang digunakan sebagai dahan pada pohon lalu siswa diminta untuk membuat soal sebanyak-banyaknya dan menggunakannya sebagai daun pada pohon matematika. Semakin banyak soal yang dibuat, maka pohon tersebut semakin memiliki banyak daun berarti semakin rindang. Sebaliknya bila daun dibuat salah, maka daun tersebut menjadi benalu yang mengurangi kesuburan pohon.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Netti Hartati dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-10 Melalui Media Pohon Bilangan Bagi Anak Tunagrahita Ringan” adanya peningkatan kemampuan dalam setiap indikator pelaksanaan yaitu sebesar 80% untuk RN dan 75% untuk AT.⁵

Dengan melihat dan menimbang hasil dari beberapa penelitian relevan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode dan media yang menarik seperti pohon bilangan disertai suasana yang lebih menyenangkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. Efektifitas proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh faktor metode dan media pembelajaran yang digunakan. Keduanya

⁵ Netti Hartati, *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-10 Melalui Media Pohon Bilangan Bagi Anak Tunagrahita Ringan*, 2013, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/977/828>, Vol.2 No.1, p.499-500. Diunduh tanggal 28 November 2018.

saling berkaitan dan saling mempengaruhi agar terwujudnya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran matematika di kelas 2 SMA SLB SINAR KASIH akan lebih menyenangkan jika menggunakan media pohon bilangan. Pohon bilangan yang digunakan peneliti saat penelitian yaitu 2 pohon yang terbuat dari kayu sehingga dapat berdiri tegak, kemudian dimodifikasi semenarik mungkin disertai dengan komponen 2 jenis buah berwarna, dan kartu angka 1-20 untuk hasil penjumlahan.

Dengan menggunakan media pohon bilangan, siswa akan diajak untuk aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran di kelas. Sehingga siswa merasa bebas, senang, tidak mudah bosan, dan secara tidak langsung siswa menyadari bahwa sebenarnya mereka sedang belajar. Terkait alasan kenapa peneliti memilih media pohon bilangan ini karena dilingkungan peserta didik tidak asing dengan keberadaan pohon dalam artian sesuatu yang sering dilihat. Oleh karena itu, dengan media pohon yang menarik, mudah digunakan, serta tidak berbahaya bagi peserta didik ini diharapkan adanya peningkatan dalam hasil belajar matematika tersebut.

Penelitian dengan media pohon bilangan ini peneliti membatasi pembelajaran matematika penjumlahan dengan hasil tidak lebih dari 20.

Salah satu bagian dari pohon bilangan ini adalah kartu angka yang dirancang agar anak dapat mengingat bentuk angka.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa pemilihan media belajar dalam pembelajaran terutama matematika harus dipersiapkan sebaik mungkin agar pembelajaran dapat dilakukan dengan maksimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat masalah ini dengan memberi judul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Tunagrahita Kelas 2 SMA Menggunakan Media Pohon Bilangan di SLB Sinar Kasih Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar matematika siswa tunagrahita kelas 2 SMA di SLB Sinar Kasih?
2. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar matematika melalui penggunaan media pohon bilangan pada siswa kelas 2 SMA di SLB Sinar Kasih?
3. Apakah dengan menggunakan media pohon bilangan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 2 SMA SLB Sinar Kasih?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan ini lebih terarah dan lebih jelas, maka berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan hasil belajar penjumlahan matematika siswa tunagrahita ringan melalui penggunaan media pohon bilangan.
2. Materi pembelajaran penjumlahan matematika dibatasi dengan hasil penjumlahan tidak lebih dari 20.
3. Hasil belajar yang diteliti mencakup ranah kognitif.
4. Siswa tunagrahita dalam penelitian ini dibatasi pada siswa tunagrahita kelas 2 SMA SLB C Sinar Kasih dengan jumlah 4 siswa.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Agar masalah dalam suatu penelitian dapat terjawab dengan baik, maka masalah harus dirumuskan dengan jelas. Dari pembatasan masalah di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana meningkatkan hasil belajar matematika siswa tunagrahita kelas 2 SMA menggunakan media pohon bilangan?”

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang beragam media pembelajaran dan dapat bermanfaat sebagai teoritis praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Sekolah

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi masukan dengan motivasi memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik. Dan juga dapat diterapkan di sekolah pada penggunaan media pohon bilangan dan bisa juga dimodifikasi kembali untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan anak tunagrahita.

2. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik agar lebih kreatif dalam penggunaan media pembelajaran dan memodifikasi media agar kegiatan pembelajaran yang berlangsung dapat lebih menarik.

3. Siswa

Diharapkan dengan penggunaan media pembelajaran pohon bilangan siswa lebih tertarik dan semangat lagi dalam belajar, sehingga pembelajaran matematika tidak terkesan susah dan menakutkan